

JUDITH BUTLER'S QUEER THEORY APPROACH IN THE ANALYSIS OF PERFORMATIVE GENDER IN AREEJ GAMAL'S ARABIC NOVEL "ANA ARWA YA MARYAM"

Saridina Yasminta Wati¹, Zidfina Zulfa², Shang Narendra Paramarthadewa Suryaputra³.

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Indonesia, ²Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia, ³Universitas Gadjah Mada Indonesia.

email: ¹saridina.yasmin26@gmail.com, ²zulfazdfna@student.uns.ac.id,
³shangsuryaputra@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis performativitas gender dalam novel *Ana Arwa ya Maryam* karya Areej Gamal dengan menggunakan kerangka teori queer Judith Butler. Penelitian ini berangkat dari kekosongan kajian mengenai mekanisme performativitas gender dalam sastra perempuan Arab yang mengaitkan trauma psikologis, sistem patriarki, dan konteks revolusi sebagai ruang negosiasi identitas. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis sekuens naratif terhadap teks novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa performativitas gender direpresentasikan melalui empat sekuens utama yaitu, transformasi tubuh dalam pertemuan awal sebagai penolakan terhadap feminitas pasif, konstruksi identitas Maryam dalam sistem patriarki yang menempatkannya sebagai subjek "gagal" karena bukan anak laki-laki, revolusi sebagai ruang peralihan norma yang memungkinkan fleksibilitas peran gender, dan relasi intim sebagai bentuk subversi terhadap matriks heteroseksual. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa identitas gender dalam novel bukanlah esensi biologis yang tetap, melainkan terbentuk melalui pengulangan tindakan performatif yang justru membuka peluang subversi terhadap norma heteronormatif dalam konteks trauma, patriarki, dan pergolakan sosial-politik.

Kata kunci: *heteronormativitas, performativitas gender, teori queer*

ABSTRACT

*This research analyzes gender performativity in the novel *Ana Arwa ya Maryam* by Areej Jamal using Judith Butler's queer theory framework. This research departs from the research gap regarding the mechanism of gender performativity in Arab women's literature that connects psychological trauma, the patriarchal system, and the context of revolution as a space for identity negotiation. The method used is a qualitative approach with narrative sequence analysis techniques applied to the novel's text. The results of the study indicate that gender performativity is represented through four main sequences, namely: bodily transformation during the initial encounter as a rejection of passive femininity; the construction of Maryam's identity within a patriarchal system that positions her as a "failed"*

subject because she is not a boy; the revolution as a transitional space of norms that enables the flexibility of gender roles; and intimate relations as a form of subversion against the heterosexual matrix. The main findings of this research affirm that gender identity in the novel is not a fixed biological essence, but is rather formed through the repetition of performative acts which precisely opens up opportunities for subversion against heteronormative norms within the context of trauma, patriarchy, and socio-political upheaval.

Key words: *gender performativity, heteronormativity, queer theory*

مُلَخَّص

يحلل هذا البحث الأداء الجندري في رواية "أنا أروى يا مريم" للكاتبة أريج جمال باستخدام إطار نظرية الكوير لجوديث باتلر. ينطلق هذا البحث من الفجوة البحثية المتعلقة بآلية الأداء الجندري في الأدب النسوي العربي والتي تربط بين الصدمة النفسية، والنظام الأبوي، وسياق الثورة كمساحة للتفاوض على الهوية. المنهج المستخدم هو المقاربة النوعية مع تقنية تحليل التسلسل السرد لنص الرواية. تظهر نتائج البحث أن الأداء الجندري يتم تمثيله من خلال أربعة تسلسلات رئيسية وهي: تحول الجسد في اللقاء الأول كرفض للأنوثة السلبية، وبناء هوية مريم في النظام الأبوي الذي يضعها كذات "فاشلة" لأنها ليست ولداً، والثورة كمساحة انتقالية للمعايير تسمح بمرونة الأدوار الجندرية، والعلاقات الحميمة كشكل من أشكال التخريب للمصوفاة المغايرة جنسياً. تؤكد النتائج الرئيسية لهذا البحث أن الهوية الجندرية في الرواية ليست جوهرًا بيولوجيًا ثابتًا، بل تتشكل من خلال تكرار الأفعال الأدائية التي تفتح بدورها فرصاً لتخريب المعايير المغايرة جنسياً في سياق الصدمة، والنظام الأبوي، والاضطرابات الاجتماعية والسياسية

الكلمات المفتاحية: أداء الجندر، المعيارية المغايرة، النظرية الكويرية

PENDAHULUAN

Konstruksi identitas gender dan orientasi seksual merupakan salah satu medan perdebatan yang signifikan dalam sastra Arab kontemporer, khususnya dalam representasi hubungan non-heteronormatif. Dalam konteks masyarakat Arab, wacana mengenai gender dan seksualitas tidak dapat dilepaskan dari ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, seperti dalam Q.S. An-Nisa: 1 dan Ar-Rum: 21, yang menegaskan pernikahan antara laki-laki dan perempuan sebagai tatanan yang dianggap alamiah.

Catatan historis mengenai aktivitas seksual sesama jenis dapat ditelusuri dalam berbagai teks keagamaan Abrahamik, khususnya narasi tentang kaum Luth dalam tradisi Islam dan kaum Sodom dalam tradisi Nasrani dan Yahudi. Dalam interpretasi teologis klasik ketiga agama tersebut, praktik homoseksual dipandang sebagai pelanggaran serius terhadap tatanan moral dan spiritual. Literatur keagamaan klasik mendeskripsikan praktik ini sebagai penyimpangan dari fitrah manusia yang berdampak pada kerusakan moral individual dan sosial (Adillah & Rimapradesi, 2024).

Munculnya gerakan *Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender* (LGBT) yang berakar pada *Gay Liberation Front* di London tahun 1970-an, yang terinspirasi dari peristiwa Stonewall di Amerika Serikat tahun 1969, menandai perlawanan terbuka terhadap patologisasi orientasi seksual minoritas. Kampanye ini menekankan bahwa perilaku seksual sesama jenis bukanlah termasuk kepada penyimpangan, melainkan keragaman orientasi yang layak mendapatkan hak-hak seksual sebagaimana orang biasa lainnya (Ayub, 2017). Tercatat semenjak tahun 1996 adanya penambahan huruf "Q" pada akronim LGBT, huruf "Q" sebagai "*queer*" diperkenalkan sebagai istilah untuk orang atau kelompok yang mempunyai orientasi seksual atau gender minoritas, artinya semua orang yang mempunyai orientasi non-heteroseksual dikatakan juga sebagai LGBTQ (Wicaksono et al., 2023).

Patut dicatat bahwa pembebasan seksual ini telah meluas dalam masyarakat tersebut ke berbagai aspek kehidupan sehari-hari, di mana mengangkat isu psikologis semacam ini sudah menjadi hal yang lumrah, bahkan sama sekali tidak dikaitkan dengan gangguan psikologis, karena fenomena ini menurut keyakinan mereka, hanya merupakan cerminan kecenderungan seksual dan perbedaannya saja, tidak dapat digolongkan sebagai penyakit atau kondisi abnormal (Fawzia, 2025).

Penghapusan homoseksualitas dari diagnosis medis telah berdampak negatif, karena upaya ilmiah untuk membantu kaum homoseksual menghadapi masalah yang timbul dari orientasi homoseksual mereka telah terhenti. Satu-satunya hal yang tersedia bagi para spesialis, baik dokter maupun psikoterapis, adalah membantu mereka menerima homoseksualitas mereka, membantu mereka beradaptasi, dan meyakinkan masyarakat untuk menerima perilaku homoseksual. Meskipun hal ini dapat diterima di Barat, hal ini tidak dapat diterima di masyarakat Timur dan Arab (Khatab, 2021).

Dalam masyarakat Arab, keberadaan homoseksualitas secara sosial dapat ditelusuri melalui fenomena kontemporer, seperti tumbuhnya komunitas LGBT di media sosial seperti pada laman *Gay Algeria* yang memiliki lebih dari 47.000 pengikut pada tahun 2024, dan laman GAY Tipaza, yang memiliki lebih dari 9.000 pengikut pada tahun yang sama (Fawzia, 2025).

Untuk memahami dinamika tersebut, teori performativitas gender yang dikemukakan oleh Judith Butler menawarkan kerangka konseptual yang relevan. Butler menjelaskan bahwa gender bersifat performative, yaitu ia membentuk identitas yang diklaimnya. Gender itu sendiri merupakan sebuah "performatif" bukanlah apa adanya seseorang, melainkan apa yang mereka lakukan. Gender bukanlah esensi atau dunia batin yang dimiliki seseorang; melainkan, gender adalah ciptaan dari tindakan berulang dari waktu ke waktu. Butler menggambarkan identitas gender sebagai sesuatu yang dihasilkan melalui "pengulangan tindakan yang terstruktur (Butler, 2022). Dengan demikian, maskulinitas dan feminitas dipahami sebagai hasil dari praktik performatif yang dinaturalisasi melalui repetisi, bukan sebagai ekspresi dari identitas internal yang esensial (Kakoliris, 2025).

Pemahaman mengenai gender sebagai performativitas membuka ruang analisis terhadap bagaimana norma heteronormatif diproduksi, dipertahankan, sekaligus dapat diganggu atau disubversi. Gender menjadi nyata sejauh ia dipertunjukkan, dan setiap tindakan tubuh, gestur, maupun relasi sosial berfungsi sebagai arena tempat identitas gender dinegosiasikan (Butler, 2018). Dalam konteks sastra, narasi menjadi medium

penting untuk merepresentasikan proses tersebut, terutama ketika tokoh-tokohnya berada dalam posisi yang berhadapan dengan norma dominan.

Karya sastra merupakan salah satu bentuk tradisi kultural manusia yang mencerminkan perkembangan dan kemajuan peradaban. Pada hakikatnya, manusia memiliki kecenderungan alami untuk mengapresiasi keindahan. Berbagai pengalaman yang ditangkap melalui indra, khususnya indra penglihatan, kemudian diproses melalui pemikiran serta dipengaruhi oleh emosional. Proses tersebut selanjutnya diwujudkan dalam rangkaian bahasa yang estetik melalui berbagai bentuk karya verbal, seperti puisi, sajak, novel, dan bentuk sastra lainnya. Oleh karena itu, karya sastra sering kali dipandang sebagai cerminan pembuatnya (Rokhim, 2021). Bangsa Arab mempunyai kecenderungan budaya sastra yang tinggi. Sejak masa pra Islam, sastra sudah berkembang pesat. Pada masa itu karya sastra dilombakan dalam suatu momen yang dihadiri para pembesar Arab untuk menunjukkan ketinggian identitas kelompok atau golongan (Amsariah, 2024). Seiring berjalannya waktu, sastra Arab terus berkembang. Salah satu contoh sastra Arab yang telah berkembang hingga saat ini ialah novel *Ana Arwa* karya Maryam karya Areej Gamal.

Novel *Ana Arwa* karya Maryam karya Areej Gamal mengisahkan relasi antara Maryam dan Arwa yang berkembang dari pertemuan tak terduga di stasiun metro Kairo menjadi hubungan intim yang melampaui batasan heteronormatif. Tokoh Maryam, yang dibesarkan dalam keluarga patriarkal di Riyadh dan mengalami penolakan sejak dalam kandungan, membawa trauma psikologis yang berkaitan dengan ekspektasi gender. Perpindahannya ke Mesir dan pertemuannya dengan Arwa membuka ruang baru bagi proses penyembuhan sekaligus memungkinkan kemunculan bentuk-bentuk performativitas gender yang menantang norma heteronormatif yang berlaku.

Penelitian terdahulu diawali oleh studi Sulton Fajar Ayu Maulida Ma'rufa (2024) berjudul "Representasi dan Resistensi Homoseksualitas dalam Novel *Ra'ihatu al-Qurfati* Karya Samar Yazbek (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)" yang membedah 18 fenomena representasi dan 2 bentuk resistensi melalui model triadik Peirce guna mengisi celah minimnya kajian tanda spesifik homoseksualitas pada novel tersebut, dengan kebaruan berupa pemetaan kategori *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign* pada sensasi taktil serta aroma kayu manis sebagai instrumen identitas *queer* dan alat resistensi internal (Ma'rufa, 2024). Selanjutnya, Eduardo Balbo (2021) dalam "Identity Threats and Coping Strategies in Muhammad Abd al-Nabi's *Fi Ġurfat al-'Ankabūt*" mengevaluasi proses identitas tokoh Hani Mahfuz pasca-trauma kasus *Queen Boat* menggunakan *Identity Process Theory* (IPT) untuk menutup gap literatur mengenai dampak psikologis persekusi negara terhadap individu LGBTQ+ melalui *novelty* berupa strategi *re-anchoring* simbol laba-laba dari makna tradisional "kerapuhan" menjadi simbol komunitas yang terisolasi namun saling terhubung (Balbo, 2021). Terakhir, Herpin Nopiandi Khurosan melalui "Performativitas Identitas Gender dan Seksualitas dalam Novel *Imarah Yakubian* Karya Alaa Al-Aswani" menganalisis respon tokoh terhadap dominasi heteronormativitas menggunakan teori Judith Butler, mengisi gap penelitian yang sebelumnya didominasi oleh isu korupsi politik dan radikalisme dengan *novelty* berupa identifikasi dikotomi performativitas ruang publik dan privat sebagai strategi negosiasi moderat subjek *queer* untuk menghindari marginalisasi sosial (Khurosan, 2020).

Ketiga penelitian terdahulu tersebut telah membahas isu identitas gender dan seksualitas dalam sastra Arab kontemporer, namun masih terdapat kekosongan

konseptual dan metodologis yang perlu dikaji lebih lanjut. (Ma'rufa, 2024) menganalisis representasi homoseksualitas dalam *Ra'ihatu al-Qurfati* melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dengan fokus pada sistem tanda, tetapi belum menelaah identitas gender sebagai konstruksi performatif yang terbentuk melalui pengulangan tindakan dalam struktur naratif. (Balbo, 2021) menggunakan Identity Process Theory untuk mengkaji ancaman identitas dan strategi koping tokoh homoseksual dalam konteks trauma politik, namun pendekatannya lebih berorientasi psikologis dan belum mengaitkan konstruksi gender dengan praktik diskursif yang menantang norma heteronormatif. Sementara itu, Khurosan (2020) telah memanfaatkan teori performativitas Judith Butler dalam menganalisis *Imarah Yakubian*, tetapi pembahasannya lebih menekankan negosiasi identitas dalam ruang publik dan privat tanpa mengintegrasikan dimensi trauma masa kecil, sistem patriarki keluarga, serta konteks krisis sosial-politik sebagai proses pembentukan identitas yang berkelanjutan. Dengan demikian, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji novel *Ana Arwa ya Maryam* melalui kerangka performativitas gender Judith Butler dengan menelusuri perkembangan identitas tokoh secara kronologis, mulai dari pengalaman traumatik dalam struktur patriarki hingga relasi intim dan situasi revolusi sebagai ruang subversi terhadap norma heteronormatif. Kekosongan inilah yang menjadi dasar dan kontribusi utama penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis sekuens naratif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2013). Dalam hal ini digunakan untuk berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konstruksi dan representasi performativitas gender dalam teks sastra, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Identitas gender dalam penelitian ini dipahami sebagai konstruksi sosial dan diskursif yang terbentuk melalui tindakan tokoh, struktur naratif, serta konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya.

Data primer berupa novel *Ana Arwa ya Maryam* karya Areej Gamal dianalisis melalui teknik close reading yang dilakukan secara intensif dan berulang untuk mengidentifikasi representasi pengulangan tindakan, negosiasi peran gender, serta bentuk subversi terhadap matriks heteroseksual. Prosedur analisis dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, klasifikasi sekuens naratif secara kronologis berdasarkan kategori utama teori Butler, interpretasi teoretis, dan penarikan simpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dengan merujuk pada berbagai karya Butler dan kajian queer kontemporer, penggunaan kutipan tekstual sebagai bukti analitis (kecukupan referensial), serta pembacaan berulang untuk memastikan konsistensi dan ketepatan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap novel *Ana Arwa ya Maryam* menunjukkan bahwa performativitas gender direpresentasikan melalui lima sekuens naratif yang saling terkait. Kelima sekuens tersebut adalah: (1) performativitas tubuh dalam pertemuan awal sebagai penolakan terhadap gaya feminisme yang pasif, (2) konstruksi identitas

Maryam melalui sistem patriarki, (3) performativitas pada masa revolusi sebagai ruang peralihan norma baru, dan (4) relasi intim sebagai penolakan terhadap matriks heteroseksual. Setiap sekuens mengonfirmasi bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah atau tetap, melainkan hasil dari serangkaian tindakan yang diulang secara terus-menerus dan dapat membuka peluang untuk melakukan subversi terhadap norma yang dominan.

1. Performativitas Tubuh dalam Pertemuan Awal sebagai Penolakan terhadap Gaya Feminim yang Pasif

Sekuens pembuka novel menghadirkan pertemuan antara Maryam dengan Arwa yang terjadi di tengah kecemasan eksistensial yang dialami oleh tokoh Maryam. Kecemasan ini ditandai dengan ketakutan yang mendalam terhadap ruang publik. Narasi dibuka dengan pengulangan frasa *كانت أيامًا عادية* (Itu adalah hari-hari biasa) yang menciptakan pola repetitif.

كانت أيامًا عادية، أتلقى فيها الخيبات كهدايا عيد الميلاد، خيبات في العمل، الصداقة، الحب، صعود السلم، هبوط السلم، عبور الشوارع المكتظة، السير في الشوارع الخالية (Gamal, 2019).

"Itu adalah hari-hari biasa, dimana saya menerima kekecewaan sebagai hadiah ulang tahun, kekecewaan di tempat kerja, persahabatan, cinta, menaiki tangga, menuruni tangga, melintasi jalan-jalan yang ramai, perjalanan di jalan-jalan yang kosong"

Pengulangan aktivitas sehari-hari dalam kutipan di atas bukan sekadar penanda temporal, melainkan representasi dari efek pengendapan norma gender yang telah terinternalisasi dalam diri tokoh. Maryam sebagai subjek feminin diposisikan dalam keadaan pasif, ia hanya menerima kekecewaan, bukan bertindak sebagai yang aktif. Posisi pasif ini menunjukkan bahwa feminitas telah terkonstruksi melalui pengulangan tindakan menerima dan menunggu. Bahkan aktivitas *عبور الشوارع المكتظة* (menyeberang jalan yang ramai) digambarkan sebagai sumber kecemasan, bukan tindakan yang biasa dilakukan dengan percaya diri.

Ketakutan Maryam terhadap ruang publik, khususnya dalam tindakan menyeberang jalan, menjadi manifestasi konkret dari internalisasi norma gender yang membatasi mobilitas perempuan. Narasi menjelaskan:

لا أعرف كيف اشتمّت خوفي من العبور إلى الجانب الآخر (Gamal, 2019).

"Saya tidak tahu bagaimana dia mencium ketakutan saya dari perlintasan/penyebrangan ke sisi lain"

Dalam kutipan ini, ketakutan untuk menyeberang bukan sekadar ketakutan fisik terhadap kendaraan, melainkan merupakan metafora yang lebih luas tentang ketidakmampuan untuk melintasi batas-batas sosial dan psikologis yang telah ditetapkan bagi subjek feminin. Menyeberang jalan mensimbolkan tindakan memasuki ruang yang berbahaya, mengambil risiko, dan bergerak secara mandiri, semua hal yang bertentangan dengan konstruksi feminitas pasif.

Namun demikian, kemunculan tokoh Arwa menginterupsi pola repetitif tersebut dan memfasilitasi transformasi performativitas tubuh Maryam. Arwa digambarkan melakukan tindakan yang berani dan penuh kepedulian:

عَبَرَتِ الشَّارِعَ وَعَيْنُهَا مُثَبَّتَةٌ عَلَى وَجْهِهِ، لَمْ تَتَرَبَّصْ مِنَ السَّيَّارَاتِ الْمَسْعُورَةِ... قَدَمَانِ تَتَحَرَّكَانِ بِسُرْعَةٍ كَأَنَّهَا سَتَنْقُذُ رَضِيْعًا وَالرَّضِيْعَ يَقِفُ فِي النَّاحِيَةِ الْآخَرَى مِنَ الشَّارِعِ (Gamal, 2019).

"Dia menyeberang jalan dengan matanya tertuju pada wajahku, Dia tidak bersembunyi dari mobil-mobil liar... dua kaki bergerak cepat seolah-olah akan menyelamatkan seorang bayi, dan bayi itu sedang berdiri di seberang jalan"

Arwa mendekat dengan percaya diri, tanpa rasa takut terhadap bahaya lalu lintas, dan mengambil peran sebagai penyelamat. Arwa kemudian mengulurkan tangan dan membantu Maryam untuk menyeberang:

أَخَذْتُ كَفِي إِلَى كَفِّهَا، وَاسْتَدْرَاَتِ بِي، رَاقِضَتَا بَالِيهِ فِي قَفْزَةٍ سَحْرِيَّةٍ أَثْنَاءَ الْكَوَالِيْسِ، لَمْ يَرْنَا أَحَدًا وَنَحْنُ نَعْبِرُ (Gamal, 2019).

"Dia mengambil telapak tangan saya ke tangannya, dan dia berbalik ke arah saya, dua penari balet dalam lompatan Ajaib sepanjang koridor, tidak ada yang melihat kami saat kami menyebrang"

Yang signifikan di sini adalah bahwa tindakan menyeberang kemudian dilakukan oleh Arwa bersama dengan Maryam. Dalam kerangka Butler, ini adalah momen transformatif di mana tubuh yang sebelumnya pasif dan takut menjadi tubuh yang aktif dan berani melalui relasi dengan tubuh lain. Butler berpendapat bahwa tubuh menjadi gender melalui serangkaian tindakan yang diperbarui, direvisi, dan dikonsolidasikan sepanjang waktu (Butler, 1988). Tindakan Maryam menyeberang jalan yang sebelumnya merupakan sumber kecemasan kini menjadi tindakan yang dilakukan dengan bantuan dan dukungan Arwa.

Gestur fisik di mana Arwa menggenggam tangan Maryam menciptakan koreografi tubuh yang dalam narasi disamakan dengan رَاقِضَتَا بَالِيهِ فِي قَفْزَةٍ سَحْرِيَّةٍ "dua penari balet dalam lompatan ajaib". Dalam teori Butler adalah pemahaman bahwa gender adalah "sejenis imitasi yang tidak memiliki original" (*a kind of imitation for which there is no original*) (Fuss, 2013). Artinya, tidak ada bentuk "asli" atau "alamiah" dari feminitas atau maskulinitas yang kemudian ditiru oleh orang-orang. Sebaliknya, semua orang, baik heteroseksual maupun homoseksual sebenarnya sedang meniru ideal gender yang sebenarnya tidak pernah ada dalam bentuk murni. Tarian mereka di tengah jalan yang ramai merupakan bentuk peniruan yang sekaligus mengungkapkan sifat artifisial dari norma heteroseksual. Jika kita memahami bahwa semua gender adalah peniruan tanpa original, maka relasi lesbian antara Arwa dan Maryam tidak dapat dianggap sebagai "peniruan yang salah" dari heteroseksualitas.

Transformasi performativitas tubuh Maryam dalam sekuens ini menunjukkan bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang tetap. Maryam yang sebelumnya pasif dan takut untuk menyeberang jalan, melalui relasi dengan Arwa, menjadi mampu melakukan tindakan tersebut. Ini mengonfirmasi argumen Butler bahwa gender adalah "identitas yang secara tentatif dikonstituisikan dalam waktu identitas yang

diinstitusikan melalui pengulangan tindakan yang berstilisasi" (Butler, 1988). Dengan bantuan Arwa, Maryam mulai mengulang tindakan baru (menyeberang dengan percaya diri) yang berbeda dari pola repetitif sebelumnya (menghindari penyeberangan karena takut), sehingga membuka kemungkinan bagi performativitas gender yang baru.

Yang menarik untuk dicermati adalah bahwa pertemuan ini terjadi di ruang publik yang padat dan berbahaya, namun narasi menggambarkan bahwa *فنى صوت العالم* (suara dunia musnah) ketika mereka bersama dan melakukan penyeberangan. Hal ini menunjukkan bahwa performativitas gender tidak hanya mengubah relasi antar-individu, tetapi juga mengubah cara subjek mengalami ruang sosial. Ruang publik yang semula mengancam bagi Maryam menjadi ruang intimasi dan transformasi melalui tindakan bersama dengan Arwa. Penyeberangan jalan, dengan demikian, bukan hanya perpindahan fisik dari satu sisi ke sisi lain, melainkan juga merupakan momen dimana Maryam mengalami transisi dari subjek feminin yang pasif menjadi subjek yang memiliki agensi untuk bergerak dan bertindak.

2. Konstruksi Identitas Maryam dalam Sistem Patriarki

Sekuens kilas balik tentang kelahiran Maryam mengungkapkan bahwa performativitas gender yang ia lakukan berakar pada posisinya sebagai subjek yang "gagal" dalam sistem patriarki, gagal karena ia bukan anak laki-laki yang diharapkan. Narasi mengekspos dengan tajam bagaimana ekspektasi gender dalam keluarga patriarkal telah membentuk identitas Maryam sejak ia masih berada dalam kandungan. Ibu Maryam digambarkan dalam posisi doa yang melambangkan subordinasi feminin sekaligus partisipasinya dalam melanggar preferensi patriarkal terhadap anak laki-laki

ماما تجلسُ على مقعدٍ وحيدٍ في منتصفِ الغرفة بالضبط... خائفة ألا تكون حُبلى... ضمت ذراعها إلى صدرها، خشعت وهي تتخيل أنها تنظر إلى الله الذي ظنته في السقف (Gamal, 2019).

"Mama duduk di kursi sepi tepat di tengah ruangan... takut tidak hamil... Dia menggabungkan kedua tangannya ke dada, ia khusyuk dan ia membayangkan bahwa ia sedang melihat Tuhan yang dia pikir ada di langit-langit"

Ketakutan ibu akan tidak hamil (*خائفة ألا تكون حُبلى*) bukan sekadar keinginan biologis untuk memiliki anak, melainkan kecemasan akan kegagalan memenuhi fungsi utamanya dalam sistem patriarkal menghasilkan keturunan, khususnya keturunan laki-laki.

Narasi kemudian mengungkapkan fakta yang signifikan bahwa Maryam adalah satu-satunya yang selamat dari banyak janin yang dikandung ibunya:

نهض بابا من فوقها في الليل، كانت لا تزال جائعة، لكنها سكنت وقالت على الأقل أُخِلِّف. نهض تاركًا أبناءه في رَحْمِها دون اكتراث، وكما يحدث منذ بداية الخلق، مات الكثير، الكثير جدًا من الأبناء، ولم ينجُ أحدٌ غيري (Gamal, 2019).

"Ayah bangun dari atasnya di malam hari. Ia masih lapar, tetapi ia terdiam dan berkata, "Setidaknya aku akan punya anak." Ayah bangun, meninggalkan anak-

anaknya di dalam kandungannya tanpa rasa khawatir, dan seperti yang telah terjadi sejak awal penciptaan, banyak sekali anak yang meninggal, dan tidak ada yang selamat kecuali aku."

Kutipan ini mengungkapkan dinamika relasi seksual yang tidak setara dalam pernikahan, di mana tubuh perempuan menjadi instrumen untuk produksi keturunan tanpa mempertimbangkan hasrat atau kepuasannya sendiri. Ibu yang "masih lapar" (كانت لا تزال جائعة) secara seksual namun diam menunjukkan bahwa seksualitas perempuan dalam matriks heteroseksual ialah tentang kewajiban reproduktif. Frasa "setidaknya saya akan memiliki keturunan" (على الأقل أُخَلِّف) mengindikasikan bahwa kehamilan adalah kompensasi atas ketidakpuasan, sekaligus jaminan sosial bagi posisi perempuan dalam keluarga.

Status sebagai satu-satunya yang selamat ولم ينجُ أحدٌ غيري (dan tidak ada yang selamat kecuali aku) menciptakan posisi eksepsional yang sejak awal menempatkan Maryam di luar norma yang biasa. Ia adalah hasil dari proses seleksi biologis yang kejam, sesuatu yang memberinya status istimewa sekaligus membebaninya dengan ekspektasi yang tinggi untuk memenuhi fungsi reproduktifnya kelak.

Ketika ibu akhirnya hamil dan memberitahukan kabar gembira kepada suaminya dengan penuh harapan, reaksi ayah mengungkapkan dengan brutal bagaimana sistem patriarki menilai tubuh perempuan semata-mata berdasarkan kemampuannya menghasilkan pewaris laki-laki:

عاد بابا من العمل، تقرّبت منه وهو يأكل، قطّعت له الخُبز، برّدت له الماء، تبسّمت له، تبسّمت له بحُبٍّ، حاولت أن تجعله ينتبه إلى عينيها الجميلتين، لم يفعل، استدار قليلاً بجسده وهو نافذ الصبر... صَبَرَ حتى سكّنت ماما، أدار جسده مرّة أخرى إلى الطعام، قال ببساطة لا تليق بكل هذه القداسة: "أنا عاوز صبي"، ولم يضيف كلمة واحدة (Gamal, 2019).

"Ayah kembali dari kerja, (ibu) mendekat padanya saat dia makan, memotongkan roti untuknya, mendinginkan air untuknya, tersenyum padanya, tersenyum dengan cinta, berusaha membuatnya memperhatikan matanya yang indah, dia tidak melakukannya, dia sedikit memutar tubuhnya dengan tidak sabar... dia bersabar sampai mama diam, memutar tubuhnya kembali ke makanan, berkata dengan sederhana yang tidak sesuai dengan semua kesucian ini: 'Saya ingin anak laki-laki', dan tidak menambahkan satu kata pun"

Kutipan ini mengungkapkan asimetri kekuasaan yang mencolok dalam relasi patriarkal. Ibu melakukan serangkaian tindakan pelayanan dan pemberian kasih sayang, mencoba menarik perhatian suaminya. Namun, semua upayanya diabaikan. Yang penting bagi ayah bukan cinta, bukan keintiman, bukan bahkan kehamilan itu sendiri melainkan jenis kelamin janin. Frasa "saya ingin anak laki-laki" (أنا عاوز صبي) yang diucapkan mengindikasikan bahwa bagi ayah, produksi pewaris laki-laki adalah urusan transaksional yang tidak memerlukan ornamen emosional.

Yang lebih krusial, ayah "tidak menambahkan satu kata pun" (ولم يضيف كلمة واحدة) setelah pernyataan tersebut. Keheningan ini adalah bentuk kekerasan simbolik yang

powerfull. Dengan tidak mengatakan apa-apa lagi, ayah menolak untuk terlibat dalam dialog, menolak untuk menghibur, menolak bahkan untuk menjelaskan. Kehamilan ibu, yang seharusnya menjadi momen perayaan bersama, direduksi menjadi pernyataan tentang jenis kelamin janin yang diinginkan.

Dampak dari ujaran tunggal ayah ini terhadap ibu sangat dalam:

تركها تَلَمَّ بالونات أمنياتها المثقوبة واحدة واحدة وحدها، ونهض طالبًا الشاي. استدعت العبارة أصواتًا عدة مَحَّتْ بها صوت مريم وهي تضحك ضحكتها السريعة الخاطفة. أصبحت تكات الساعة مُرتفعة جدًا، وكان يُمكن لأيام طويلة أن تسمع ماما العقارب توسوس لها: "صبي صبي صبي" (Gamal, 2019).

"Dia membiarkannya mengumpulkan balon-balon harapannya yang tertusuk satu per satu sendirian, dan bangkit meminta teh. Ungkapan itu memanggil beberapa suara yang menghapus suara Maryam saat dia tertawa tawanya yang cepat. Detak jam menjadi sangat keras, dan selama sehari-hari mama bisa mendengar jarum jam berbisik padanya: 'anak laki-laki anak laki-laki anak laki-laki'"

Metafora "balon harapan yang tertusuk" (بالونات أمنياتها المثقوبة) menggambarkan isolasi emosional yang dialami ibu. Frasa "saya ingin anak laki-laki" dari ayah menunjukkan bahwa keinginan patriarkal terhadap anak laki-laki secara literal membungkam kemungkinan untuk merayakan keberadaan anak perempuan yang masih dalam kandungan. Maryam, bahkan sebelum lahir, sudah dibuat tidak diharapkan oleh sistem yang menginginkan sosok lain.

Dampak dari penolakan ayah ini terhadap konstruksi identitas Maryam sangat mendalam. Bahkan dalam kandungan, Maryam sudah menginternalisasi keinginan untuk membuktikan dirinya:

لكنني كنتُ هناك يا أروى، في هذه النقطة المظلمة وحدي، أنتظرُ الخروج إلى العالم، كي أقنع بابا أنني سوف أحبه مثل صبي (Gamal, 2019).

"Tapi aku ada di sana wahai Arwa, di tempat yang gelap ini sendirian, menunggu untuk keluar ke dunia, agar aku bisa meyakinkan ayah bahwa aku akan mencintainya seperti anak laki-laki"

Frasa "agar aku bisa meyakinkan ayah bahwa aku akan mencintainya seperti anak laki-laki" (كي أقنع بابا أنني سوف أحبه مثل صبي) mengungkapkan tragedi dari konstruksi identitas dalam sistem patriarkal. Maryam, bahkan sebelum lahir, sudah memposisikan dirinya dalam relasi komparatif dengan anak laki-laki yang tidak ada. Ia tidak bisa hanya "mencintai ayah", tetapi ia harus mencintainya "seperti anak laki-laki", yang mengimplikasikan bahwa cinta anak perempuan secara inheren dianggap kurang bernilai atau kurang memadai.

Kilas balik tersebut memperlihatkan bahwa identitas Maryam terbentuk dari norma sosial patriarkal yang menjunjung tinggi kesakralan laki-laki. Hal ini mengonfirmasi proposisi Butler bahwa budaya, bukan biologi, yang menjadi takdir utama dalam pembentukan identitas gender (Dina & Wesal, 2024). Sejak dalam kandungan, Maryam sudah terjerat dalam hukum budaya patriarki yang menempatkan anak laki-laki sebagai norma superior. Dengan demikian, "kegagalan"

Maryam sebagai anak perempuan bukanlah kegagalan biologis, tetapi kegagalan yang dikonstruksi oleh hukum budaya yang telah menetapkan sejak awal bahwa perempuan adalah kategori yang inferior.

3. Performativitas pada Masa Revolusi sebagai Ruang Peralihan Norma Baru

Latar belakang Revolusi Mesir dalam novel ini bukan sekadar latar cerita yang pasif, melainkan merupakan ruang peralihan dimana norma-norma heteronormatif yang biasanya ketat mengalami pelanggaran sementara. Ruang peralihan ini merujuk pada kondisi ketika struktur sosial yang lama mulai goyah namun yang baru belum sepenuhnya terbentuk. Maryam menggambarkan ketakutannya terhadap ruang publik yang dipenuhi dengan kekerasan negara:

شاهدتُ ضُباطاً يغتصبون مُتظاهرات، وخيولاً مُدَرَّبَةً على التحرش بالفتيات اللواتي يدخلن الدائرة مثلي بالصُدُفة (Gamal, 2019).

"Saya menyaksikan petugas-petugas memperkosa demonstran wanita, dan kuda dilatih untuk menganiaya gadis-gadis yang memasuki lingkaran seperti saya secara kebetulan"

Kekerasan seksual yang dilakukan oleh aparat negara terhadap tubuh perempuan merupakan manifestasi ekstrem dari matriks heteroseksual yang menggunakan pemerkosaan sebagai alat untuk mendisiplinkan tubuh politik. Tubuh perempuan yang memasuki ruang publik, terutama dalam konteks politik, dianggap sebagai pelanggaran terhadap batas-batas yang telah ditetapkan dan karena itu menjadi sasaran kekerasan yang dimaksudkan untuk mengembalikan mereka ke posisi subordinat.

Namun, walaupun revolusi menimbulkan kekerasan yang mengancam keselamatan perempuan, kekacauan yang dihasilkan membuka celah dalam tatanan normative yang sudah ada. Arwa dan Maryam berhasil menciptakan sebuah ruang domestik alternatif yang tidak dapat terwujud dalam norma yang sudah ada. Apartemen di Champillion yang mereka huni menjadi sebuah ruang yang nyata bagi mereka dan jauh dari norma-norma sosial yang sudah ada.

Ketika Arwa memutuskan untuk pergi mencari makanan, ia melakukan negosiasi identitas gender yang kompleks:

أنا أروى يا مريم، وبالتأكيد لن يفعل أحد سواي. من الدكانة القريبة، سأشتري عيش وجبن وتونة ومياه معدنية. لن أغيب. أجمع كل ما ألاقية قدامي يؤكل. أجمع وأجري. لن أدفع الحساب حتى لأن الحساب دُفع من زمن. سأذكر البائع يا مريم (Gamal, 2019).

"Aku Arwa, wahai Maryam, dan tentu saja tidak ada orang lain yang akan melakukannya. Dari toko terdekat, aku akan membeli roti, keju, tuna, dan air mineral. Aku tidak akan absen. Aku akan mengumpulkan semua yang kutemukan yang bisa dimakan. Aku akan mengumpulkan dan berlari. Aku bahkan tidak akan membayar tagihannya karena sudah lama dibayar. Aku akan mengingatkan penjualnya, Maryam."

Deklarasi "أنا أروى" (Aku Arwa) merupakan contoh sempurna dari apa yang disebut sebagai ujaran performatif (*performative utterance*). Butler mengadopsi

konsep "performativitas" dari filsuf bahasa J.L. Austin, yang dalam bukunya *How to Do Things with Words* membedakan dua jenis ujaran linguistik yang berbeda fungsinya (Butler, 1988).

Deklarasi "Aku Arwa" bukan sekadar menyebutkan nama. Dalam konteks situasi berbahaya di mana mereka kehabisan makanan, ucapan ini melakukan beberapa tindakan sekaligus. Pertama, ia menegaskan Arwa sebagai subjek yang akan bertindak dan yang memiliki tanggung jawab. Kedua, dengan mengatakan "tidak ada orang lain yang akan melakukannya," Arwa mengklaim peran sebagai penyedia kebutuhan dalam hubungan mereka. Peran "penyedia" ini biasanya dianggap sebagai peran laki-laki dalam masyarakat patriarkal, laki-laki yang keluar rumah mencari nafkah sementara perempuan di dalam rumah. Namun di sini, Arwa mengklaim peran tersebut sambil tetap menjadi dirinya sendiri sebagai perempuan. Ia tidak berpura-pura menjadi laki-laki, tetapi menunjukkan bahwa seorang perempuan dapat melakukan tindakan yang biasanya dianggap "maskulin".

Dialog antara Arwa dan Maryam sebelum kepergian Arwa juga mengungkapkan bagaimana kedua tokoh menegosiasikan ketergantungan dan kemandirian dalam relasi mereka:

يعني هتسييني يا أروى؟ سأسيب لكِ الأوبوا. قفي قرب الشباك. اجعلي الخوف وراءك والشارع قدامك. تدفني بالبطانية الثقيلة لشخص واحد. انتظري وأنا أظهر لك بعد دقيقتين بالضبط من الفراق. راقبيني وأنا أظهر إلى جوار صف الطاولات القصير في مقهى التكمبية. وألف وأغمز لك. ظلي هناك. كصورة العذراء الوفية. إذا حدث وتأخرت. إذا لم تحتلمي تأخيري. ارفعي الأوبوا إلى شفتيك وانفخي أي لحن يخطر على بالك (Gamal, 2019).

"Jadi, kau akan meninggalkanku, Arwa?". "Kutinggalkan obo untukmu. Berdirilah di dekat jendela. Tinggalkan rasa takut di belakangmu dan jalanan di depan. Hangatkan dirimu dengan selimut tebal untuk satu orang. Tunggu aku muncul di hadapanmu tepat dua menit setelah berpisah. Saksikan aku muncul di samping deretan meja pendek di kafe Kubisme. Dan mengedipkan mata dan bergoyang. Tetaplah di sana. Seperti gambaran seorang perawan yang setia. Jika aku terlambat. Jika kau tak tahan dengan keterlambatanku. Angkat obo ke bibirmu dan tiuplah lagu apa pun yang terlintas di benakmu."

Respons Arwa terhadap kekhawatiran Maryam menunjukkan pengambilan peran maskulin yang kompleks. Instruksi "اجعلي الخوف وراءك والشارع قدامك" (tinggalkan rasa takut di belakangmu dan jalanan di depan) merupakan bentuk pemberdayaan di mana Arwa tidak hanya melindungi Maryam dengan pergi ke ruang publik yang berbahaya, tetapi juga mendorong Maryam untuk mengatasi ketakutannya sendiri terhadap ruang publik. Arwa meninggalkan Oboe sebagai jaminan dan objek transisional yang memediasi antara kehadiran dan ketidakhadiran, memberikan instruksi: "jika kau tak tahan dengan keterlambatanku, angkat obo ke bibirmu dan tiuplah lagu apa pun yang terlintas di benakmu" (إذا حدث وتأخرت. إذا لم تحتلمي تأخيري. ارفعي الأوبوا إلى شفتيك وانفخي أي لحن يخطر على بالك).

Keputusan Arwa untuk keluar ke ruang publik yang berbahaya merupakan tindakan performatif yang signifikan dalam mengklaim peran maskulin sebagai pelindung dan penyedia. Namun, tindakan ini tidak digambarkan sebagai heroisme maskulin yang konvensional. Arwa tidak sekadar mengambil peran protektif, tetapi juga secara aktif memberdayakan Maryam untuk menghadapi ketakutannya.

Latar revolusi menyediakan ruang bagi peran gender yang fleksibel. Dengan mengambil peran aktif, Arwa memfasilitasi transfer performativitas dan menegosiasikan identitas baru bagi dirinya dan Maryam, sesuai pandangan Butler bahwa jenis tindakan tertentu biasanya diinterpretasikan sebagai ekspresi identitas gender, dan bahwa tindakan tersebut sesuai dengan identitas gender yang diharapkan atau mententang harapan tersebut dengan cara tertentu (Butler, 2018).

4. Relasi Intim sebagai Penolakan terhadap Matriks Heteroseksual

Sekuens yang menggambarkan keintiman fisik dan emosional antara Arwa dan Maryam mengungkapkan performativitas gender pada level yang paling intim dan personal. Tubuh dalam konteks ini menjadi medan utama untuk melakukan perlawanan terhadap norma heteroseksual. Narasi menggunakan bahasa yang sangat sensual namun menghindari eksplisitas yang bersifat pornografis:

غرق أنفي في الرائحة، عرق وعطر وشيء يخص الجسد جدًا... إبتعدت بعد أن قبّلتني على خدي
(Gamal, 2019)

"Hidungku tenggelam dalam aromanya, keringat, parfum, dan sesuatu yang sangat spesifik dengan tubuh... dia menjauh setelah dia mencium pipiku"

Indra penciuman menjadi medium utama dalam konstruksi hasrat dalam kutipan ini. Hasrat lesbian dalam novel ini tidak berusaha meniru struktur hasrat heteroseksual di mana salah satu pihak mengambil posisi maskulin dan yang lain feminin. Sebaliknya, novel ini menciptakan ekonomi hasrat alternatif yang berbasis pada indera non-visual yang lebih intim.

Penekanan pada aroma tubuh "keringat, parfum, dan sesuatu yang sangat spesifik dengan tubuh" (غرق وعطر وشيء يخص الجسد جدًا) juga signifikan karena aroma adalah sesuatu yang tidak dapat dikontrol sepenuhnya dan tidak dapat dipalsukan dengan mudah. Aroma adalah penanda kehadiran tubuh yang material dan biologis, yang dalam konteks ini menjadi sumber kesenangan dan hasrat. Dengan menempatkan aroma sebagai pusat hasrat, narasi menolak reduksi tubuh perempuan menjadi objek visual yang pasif.

Tindakan intim yang performatif lainnya terjadi dalam adegan di mana Maryam menyusui Arwa, sebuah momen yang mengandung makna simbolis yang kuat:

"خليني أرضع من برك يا مريم. أنتِ أمي". كان ثديي عندها فعلاً... قلتُ لها: "أنا بحبك يا روعي أرضعي مني" (Gamal, 2019)

"Biarkan aku menyusui dari dadamu, Maryam. Kaulah ibuku... Kukatakan padanya, 'Aku mencintaimu, jiwaku, menyusulah dariku'"

Tindakan menyusui dalam novel ini merupakan tindakan intim dengan makna simbolis yang dalam. Tindakan menyusui ini juga mengandung dimensi subversif. Dalam konteks patriarkal, menyusui adalah fungsi maternal yang terikat pada peran reproduktif perempuan dalam institusi heteroseksual. Namun, ketika Arwa menyusui dari Maryam dalam konteks relasi lesbian, tindakan ini terlepas dari fungsi biologis dan menjadi ekspresi hasrat erotis yang sekaligus membalikkan narasi heteronormatif. Dengan menyebut Maryam sebagai "ibuku" (ummi), Arwa menciptakan genealogi alternatif yang tidak bergantung pada struktur keluarga heteronormatif, melainkan pada ikatan afektif dan erotis antara dua perempuan. Dengan tindakan ini, keduanya menolak tatapan normatif yang mereduksi tubuh perempuan hanya pada fungsi reproduktif dalam kerangka heteroseksual.

Dalam konteks teori Judith Butler, tindakan-tindakan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk subversi performatif terhadap tatanan heteroseksual. Butler menyatakan bahwa untuk melakukan subversi, seorang subjek tidak harus keluar atau membebaskan diri sepenuhnya dari sistem norma yang berlaku. Justru, subversi terjadi ketika seseorang tetap berada dan menghuni tatanan tersebut, bahkan "memaksa" untuk tetap berada di dalamnya, dengan maksud mengganggu dan melawan tujuan awal dari tatanan itu sendiri (Wardana, 2023). Dalam hal ini, Maryam dan Arwa tidak menolak keberadaan sistem secara frontal, melainkan menjalani kehidupan dan relasi di dalamnya dengan cara yang berbeda yaitu dengan mengisi ulang struktur yang ada dengan makna yang menyimpang dari ekspektasi dominan.

Relasi Maryam dan Arwa memperlihatkan bentuk subversi tetapi mereka tetap berada dalam tatanan heteroseksual namun mengisinya dengan makna baru yang menyimpang dari tujuan awal pembentukannya. Dalam posisi yang tidak sepenuhnya tunduk maupun bebas, keduanya menghidupi gender dan relasi secara performatif, sekaligus membuka ruang bagi bentuk identitas dan kedekatan yang tak dibatasi oleh logika biner.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji bagaimana performativitas gender muncul dalam novel *Ana Arwa ya Maryam* karya Areej Gamal dengan menggunakan teori Judith Butler. Hasil analisis menunjukkan bahwa performativitas gender dalam novel ini terwujud melalui empat tahapan penting. Pertama, pertemuan awal antara Arwa dan Maryam yang menunjukkan penolakan terhadap peran perempuan yang pasif. Dalam pertemuan ini, tindakan sederhana seperti menggenggam tangan dan menyeberang jalan bersama membuktikan bahwa gender adalah tiruan tanpa ada bentuk asli yang ditiru. Kedua, masa kecil Maryam yang tumbuh dalam keluarga patriarkal dimana ia dianggap "gagal" karena bukan anak laki-laki yang diharapkan ayahnya. Ironisnya, penolakan ini justru membebaskan Maryam dari kewajiban untuk melanjutkan sistem yang menolaknya. Ketiga, situasi Revolusi Mesir yang menciptakan ruang peralihan dimana aturan-aturan sosial yang ketat menjadi longgar, sehingga Arwa dan Maryam dapat hidup bersama dengan cara yang tidak mungkin dilakukan dalam kondisi normal. Keempat, hubungan intim mereka yang menciptakan cara baru dalam mengekspresikan hasrat, seperti melalui aroma tubuh dan tindakan menyusui yang dilepaskan dari fungsi melahirkan anak. Temuan

utama penelitian ini adalah bahwa identitas gender bukan sesuatu yang alamiah atau tetap sejak lahir, melainkan dibentuk melalui tindakan-tindakan yang diulang terus-menerus, dan kegagalan memenuhi harapan gender justru dapat menjadi cara untuk keluar dari sistem yang menindas. Penelitian ini memperkaya kajian teori *queer* dalam sastra Arab dan menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi tempat untuk membayangkan kemungkinan-kemungkinan identitas yang belum bisa sepenuhnya terwujud dalam kehidupan nyata.

DAFTAR RUJUKAN

- Adillah, G. N., & Rimapradesi, Y. (2024). Perkembangan LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender) sebagai Ancaman Keamanan Global: Studi Kasus Swedia. *Social Science Research Journal*, 1(1), 107–119. <https://doi.org/10.1234/ssrj.v1i1.11>
- Amsariah, S. (2024). *Hubungan Indonesia dan Arab dalam Dua Karya Sastra Arab Mahjar Indonesia*. Deepublish Digital. <https://books.google.co.id/books?id=-GgrEQAAQBAJ>
- Ayub, A. (2017). Penyimpangan Orientasi Seksual (Kajian Psikologis dan Teologis). *Tasfiah*, 1(2), 179. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v1i2.1851>
- Balbo, E. (2021). Identity Threats and Coping Strategies in Muḥammad ‘Abd al-Nabī’s Fī Ḡurfat al-‘Ankabūt. *Maydan: Rivista Sui Mondi Arabi, Semitici e Islamici*, 1, 145–166. https://www.academia.edu/67633298/Identity_Threats_and_Coping_Strategies_in_Mu%E1%B8%A5ammad_%CA%BFAbd_al_Nab%C4%AB_s_F%C4%AB_%C4%A0urfat_al_%CA%BFAnkab%C5%ABt
- Butler, J. (1988). Performative Acts and Gender Constitution: An Essay in Phenomenology and Feminist Theory. *Theatre Journal*, 40(4), 519. <https://doi.org/10.2307/3207893>
- Butler, J. (2018). Tindakan Performatif dan Konstruksi Gender: Sebuah Esai dalam Fenomenologi dan Teori Feminis (T. Dheeb, Tran.). *Omran*, 7(25), 127–141. <https://doi.org/10.31430/onmg4414>
- Butler, J. (2022). *Kecemasan Gender: Feminisme dan Subversi Identitas* (F. Muskini, Tran.). Pusat Penelitian dan Studi Kebijakan Arab. <https://www.thatsbooks.com/LBARS/49706.jhtml>
- Dina, Z., & Wesal, H. (2024). *Krisis Identitas Gender Judith Butler* [Universitas 8 Mei 1945]. <https://dspace.univ-guelma.dz/jspui/handle/123456789/16080>
- Fawzia, G. (2025). *Gejala Depresi dan Disosiasi pada Mahasiswa dengan Penyimpangan Orientasi Seksual: Sebuah Studi Kasus*.
- Fuss, Diana. (2013). *Inside/Out Lesbian Theories, Gay Theories* (1st ed.). Routledge.
- Gamal, A. (2019). *Aku Arwa Wahai Maryam* (1st ed.). Dar Al Saqi.
- Kakoliris, G. (2025). Judith Butler on Gender Performativity. *Dia-Noesis*, 2025(17), 57–74. <https://doi.org/10.12681/dia.41735>
- Khatab, M. A. M. (2021). Dinamika Psikologis Homoseksualitas pada Sampel Pria (Studi Klinis Mendalam). *Jurnal Konseling Psikologis*, 65(65), 335–736. <https://doi.org/10.21608/cpc.2021.193645>
- Khurosan, H. N. (2020). Performativitas Identitas Gender dan Seksualitas dalam Novel Imarah Yakubian Karya Ala Al-Aswani. *MIMESIS*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.12928/mms.v1i2.2053>

- Ma'rufa, S. F. A. M. (2024). *Representasi dan Resistensi Homoseksual dalam Novel Ra'ihatul Al-Qurfati Karya Samar Yazbek*. Universitas Islam Negeri Salatiga.
- Rokhim, M. (2021). *Sastra dan Nasionalisme: Studi Atas Puisi-Puisi Mahjar Ali Ahmad Bakatsir*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*.
- Wardana, S. E. (2023, September 22). Hegemoni Heteronormatif dalam Antologi Cerita-Cerita Bahagia, Hampir Seluruhnya Karya Norman Erikson Pasaribu. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI) XLV 2023*.
- Wicaksono, A. T., Pamungkas, A. G., Coppiens, C. A., & Mar'ah, S. (2023). Probabilitas Indonesia Untuk Melegalisasi Perkawinan Sejenis Akibat Kampanye dan Propaganda LGBTQ (Studi Kasus Negara Asia-Amerika). *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah Dan Hukum*, 4(4), 395–426.
<https://doi.org/10.15642/mal.v4i4.301>